

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar nantinya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Melalui pendidikan, budaya diwariskan secara sadar dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari proses keberlanjutan masyarakat. Pelaksanaan proses ini tercermin pada terciptanya lingkungan belajar yang positif, serta mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka secara aktif (A. Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan semata-mata tentang memberi pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai landasan utama bagi pertumbuhan individu, masyarakat, dan peradaban dunia (Hidayati, 2023). Aristoteles mengungkapkan pendidikan menjadi salah satu fungsi penting dalam negara untuk mendukung tercapainya tujuan nasional (Nurhakim, 2023). Negara kita yaitu Indonesia, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa yang maju, baik dari segi teknologi, kesehatan, maupun ekonomi. Perkembangan yang ada di setiap negara seperti

teknologi, kesehatan, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya berasal dari pendidikan yang baik.

Indonesia menjadi sebuah negara yang memiliki motivasi sangat besar dalam bidang pendidikan. Indonesia memiliki sistem pendidikan yang berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar, pembelajaran diarahkan untuk membangun fondasi pengetahuan dan karakter siswa melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum nasional yang berlaku di tingkat dasar dan menengah mencakup sejumlah mata pelajaran, termasuk matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sejarah. Pengelolaan sekolah-sekolah di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dwi, 2023). Terdapat dua kurikulum yang diberlakukan Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 memiliki tujuan mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat (Kementerian Pendidikan, 2020). Sedangkan, tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memberi ruang dan dukungan kepada guru agar dapat berkolaborasi menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah (Kompas, 2023). Kedua kurikulum ini merupakan bukti bahwa Indonesia memiliki motivasi yang sangat besar untuk memajukan dunia pendidikan saat ini. Melalui kedua kurikulum tersebut Indonesia memiliki harapan agar nantinya pendidikan di Indonesia menciptakan generasi-generasi muda menuju Indonesia emas.

Indonesia melakukan berbagai penyempurnaan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pergantian dari kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013, sampai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini (Andini, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa. (Rohimajaya et al., 2022). Pencapaian pendidikan di Indonesia dengan adanya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka telah menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan keleluasan untuk pihak sekolah dengan tujuan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa setempat, serta memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan (Gumilar, 2023). Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan, terutama dalam mata pelajaran IPAS.

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial ke dalam mata pelajaran IPAS guna mendorong pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, multidisipliner, dan kontekstual (Suhelayanti et al., 2023). Ciri khas IPAS terletak pada fokus kajiannya terhadap objek-objek nyata di lingkungan sekitar, yang pembelajarannya dibangun dari pengalaman langsung serta mengikuti langkah-langkah terstruktur dan penalaran logis (Tri, 2021). IPAS berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka untuk memahami cara kerja alam semesta serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia di bumi (Kemendikbud, 2022). IPAS menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dan metode aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung serta kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa

lebih terlibat dalam proses belajar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kerja tim, dan kreativitas (Suciasih, 2025). IPAS digabungkan untuk memicu minat siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep dasar sains dan sosial. Pada penerapan IPAS, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep dasar sains dan sosial (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Diterapkannya pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, diharapkan siswa memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan pemahaman terhadap sains.

Namun, meskipun pembelajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Dua & Rawin, (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia memperoleh skor 396 dalam bidang sains. Menurut OECD, 35% siswa berada di kompetensi level 1a, sementara 17% masih di bawah level tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan dalam mencapai kompetensi yang lebih tinggi di bidang sains (Dikdas, 2022). PISA kembali merilis pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa skor perolehan literasi sains Indonesia adalah 383, artinya kemampuan sains siswa Indonesia menurun dari tahun 2018 yang menyentuh angka 396 (Prasastisiwi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam bidang sains masih lemah dan perlu segera ditingkatkan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman dan minat siswa terhadap IPAS adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif (Lukman, 2023). Penelitian Dauliy et al., (2024) menemukan bahwa meskipun sebagian siswa menyukai IPAS, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan menyebabkan mereka cepat bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Selain itu, penelitian Suprapmanto & Zakiyah, (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Maka, dapat disimpulkan penyebab rendahnya skor sains yang dimiliki siswa Indonesia adalah rendahnya motivasi belajar siswa serta pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Motivasi berperan sebagai kekuatan mental yang mendorong serta mengarahkan perilaku, termasuk dalam proses pembelajaran (Yogi Fernando et al., 2024). Motivasi tercermin melalui ketekunan dalam menghadapi tantangan, usaha yang sungguh-sungguh, serta kemampuan bertahan terhadap rasa bosan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya cenderung mengembangkan pola pikir berkembang (growth mindset), yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan komitmen. Pola pikir ini mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah, mengurangi ketakutan terhadap kegagalan, serta menjadikan tantangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan belajar (Gede Margunayasa et al., 2024). Motivasi belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses

pembelajaran (Elvira, Neni Z, 2022). Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif serta terjalin interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik (Habibah & Sari, 2023). Motivasi belajar juga memegang peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal (Zainal, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu komponen penting yang harus ada pada proses pembelajaran. Motivasi belajar yang dimiliki siswa menjadi salah satu acuan keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas.

Hasil kegiatan observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Tista yang dilaksanakan pada hari Senin, 19 Agustus 2024 di SD Negeri 1 Tista, bersama dengan Ibu guru wali kelas IV yaitu Ibu Ni Putu Sri Astuti, S.Pd., ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya motivasi siswa. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, kurangnya fokus siswa selama pembelajaran, serta kesulitan guru dalam mendisiplinkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta pengumpulan tugas yang tepat waktu. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional masih dominan, dengan penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal pada pembelajaran IPAS di kelas. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (dalam Mahanani, 2022) meliputi (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya

penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Permasalahan di kelas IV SD Negeri 1 Tista menunjukkan bahwa sebagian besar indikator motivasi belajar belum terpenuhi. Rendahnya hasrat untuk berhasil terlihat dari minimnya partisipasi siswa, seperti jarang mengangkat tangan saat guru bertanya. Kurangnya dorongan dalam belajar tampak dari siswa yang lebih banyak mengobrol daripada memperhatikan materi. Harapan dan cita-cita masa depan juga kurang tergalik akibat suasana kelas yang monoton. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta minimnya kegiatan menarik membuat siswa kurang termotivasi. Dari enam indikator motivasi belajar menurut Uno, lima di antaranya belum terpenuhi, menunjukkan bahwa sekitar 83,33% indikator motivasi siswa masih bermasalah.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditandai dengan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak konsentrasi pada pelajaran, dan tidak percaya pada pelajaran. Sedangkan faktor eksternal ditandai dengan kurangnya metode pembelajaran, variasi pembelajaran, kurangnya lingkungan belajar, dan belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses mengajar di kelas karena dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu penyampaian materi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran secara efektif (Zainal, 2022). Media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah peserta didik dalam menggali pemahaman lebih dalam terhadap konsep-konsep IPAS, seperti

gambar, video, simulasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif (Suhelayanti et al., 2023). Media pembelajaran berperan besar dalam menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dengan meningkatkan efektivitas pengajaran, mengoptimalkan keterlibatan siswa, dan memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan (Wulandari et al., 2023). Media pembelajaran tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak (Nurfadhillah et al., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi, harapannya media pembelajaran digital lebih dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif terutama pada proses pembelajaran IPAS

Fasilitas yang terdapat di SD Negeri 1 Tista cukup memadai, terdapat satu unit proyektor, ruang komputer, dan akses internet *wifi*. Dilihat dari fasilitas yang tersedia, penggunaan media digital bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media digital dapat menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang minim inovasi, agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan interaktif. Penggunaan teknologi dapat membantu serta menyampaikan berbagai ide pembelajaran dengan mudah dan menjadi alat yang berguna dalam proses belajar mengajar (Dharmayanti dkk, 2024). Salah satu solusi yang relevan adalah pengembangan *Pop-Up Book* digital berbasis pemecahan masalah. Media ini dipilih karena kemampuannya untuk menyajikan visualisasi menarik yang didukung dengan pendekatan aktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pop-up book* digital adalah media pembelajaran yang menggunakan teknologi digital dan memiliki perbedaan karakteristik dengan buku *pop-up* tradisional. Buku *pop-up* digital memuat gambar

dan animasi yang mampu mendorong kreativitas, imajinasi, dan pemahaman siswa (Susilo, 2020). *Pop-up book* digital dikembangkan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft PowerPoint*, yang memungkinkan file disimpan dalam ukuran kecil sehingga tidak memerlukan banyak ruang penyimpanan pada perangkat smartphone atau laptop (Hartono, 2021). Media *pop-up book* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendorong peningkatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran (Ramadani, 2022). Penelitian Nengsi, (2019) juga mengungkapkan bahwa pengembangan media *pop-up book* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* telah digunakan di berbagai bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji penerapan media *pop-up book* digital dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, sebagian besar media *pop-up book* belum mengintegrasikan metode pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengembangan media *pop-up book* digital yang berbasis pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir dan tindakan yang diambil untuk dapat menyelesaikan suatu masalah meliputi mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab masalah, mencari solusi dan alternatif, serta mengimplementasikan solusi tersebut hingga masalah teratasi sepenuhnya. Hasil penelitian Isgiyanti (2022) menyatakan bahwa menggunakan metode pemecahan masalah dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian Sibagariang et al., (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran aktif yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibawa et al., (2024) yang menyatakan bahwa media interaktif berdasarkan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar sains di kalangan siswa sekolah dasar kelas IV. Dengan demikian, metode pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Oleh karena itu, penelitian pengembangan media *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah perlu dilakukan. Inovasi ini dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran IPAS untuk kelas IV, khususnya Bab 4 tentang Mengubah Bentuk Energi Pada topik A tentang Transformasi Energi di Sekitar Kita. Dengan dasar tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengembangan *Pop-Up Book* Digital Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran IPAS”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang ditandai dengan kurangnya antusias siswa mengangkat tangan ketika guru melontarkan beberapa pertanyaan, siswa sering tidak memperhatikan dan mengobrol ketika guru menjelaskan materi, dan guru sering mengingatkan siswa untuk dapat mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.

- 1.2.2 Model dan metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.
- 1.2.3 Belum optimalnya penggunaan media dalam pembelajaran di kelas.
- 1.2.4 Kurangnya pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS.
- 1.2.5 Belum pernah menggunakan *Pop-Up Book* digital berbasis pemecahan masalah untuk siswa kelas IV pada materi energi, sebagai variasi media pembelajaran mata pelajaran IPAS.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu ketidakadaan penggunaan *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD. Pembatasan ini juga mencakup mata pelajaran IPAS, terutama pada materi Transformasi Energi. Untuk itu peneliti mengembangkan *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah pada materi transformasi energi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD?

- 1.4.2 Bagaimana validitas *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD?
- 1.4.4 Bagaimana efektivitas *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari pengembangan *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah pada materi transformasi energi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menghasilkan rancang bangun *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
- 1.5.2 Untuk menguji validitas *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
- 1.5.3 Untuk menguji kepraktisan *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

1.5.4 Untuk menguji efektivitas *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan motivasi belajar siswa kelas IV SD mata pelajaran IPAS memberikan dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Pengembangan *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Diharapkan dengan adanya *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah menjadi langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian pengembangan dan pemanfaatan *pop-up book* digital dalam proses pembelajaran dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih berkualitas di era digital saat ini.

1.6.2 Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Bagi Siswa

Dengan adanya *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, agar siswa nantinya memiliki semangat belajar dan fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang bermakna.

(b) Bagi Guru

Dengan adanya *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah ini diharapkan mampu sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, guru akan lebih mudah dalam memaparkan materi transformasi energi pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, dengan adanya pengembangan *pop-up book* digital ini mampu menambah wawasan guru mengenai alternatif media pembelajaran digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran, serta menjadi motivasi guru untuk dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif untuk siswa.

(c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital berupa *pop-up book*. Sehingga dapat membantu guru dalam menciptakan media pembelajaran kreatif, efektif, dan inovatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan yang dihasilkan penelitian pengembangan ini adalah *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD mata pelajaran IPAS. Spesifikasi produk dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1.7.1 Produk pengembangan yang dihasilkan berupa *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD mata pelajaran IPAS.
- 1.7.2 Pada *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah ini berisikan gambar kartun mengenai materi-materi transformasi energi pada mata pelajaran IPAS yang nantinya dalam *pop-up book* digital tersebut menggunakan metode

pemecahan masalah yang berkaitan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

- 1.7.3 *Pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah memuat permasalahan yang nantinya siswa dapat menganalisis masalah, mencari solusi permasalahan, mengevaluasi, serta mengimplementasikan solusi tersebut. Pada *pop-up book* digital ini siswa akan diajak untuk fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 1.7.4 Materi yang akan dijelaskan yaitu tranformasi energi yang terdapat pada mata pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.
- 1.7.5 *Pop-up book* digital berisi beberapa slide memuat permasalahan mengenai materi tranformasi energi.
- 1.7.6 Pembuatan *pop-up book* digital didasari dengan rancangan yang telah dibuat. Pembuatan ini menggunakan aplikasi *microsoft powerpoint* agar dapat memberikan kesan gambar yang menarik untuk siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu siswa dalam belajar. Pengembangan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dikembangkannya media pembelajaran *Pop-Up Book* Digital berbasis pemecahan masalah, diharapkan mampu untuk memfasilitasi proses siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan siswa pemahaman mendalam sehingga mampu menanamkan

wawasan bermakna didalam kelas dan motivasi belajar yang dimiliki siswa khususnya materi transformasi energi pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Berikut merupakan asumsi pengembangan media.

- (a) Siswa kelas IV SD Negeri 1 Tista yang sudah menguasai keterampilan membaca dan menulis sehingga dapat menggunakan media secara maksimal.
- (b) Dalam mata pelajaran IPAS, media pembelajaran berupa *pop-up book* digital belum pernah dimanfaatkan oleh guru.
- (c) Membantu siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS pada materi transformasi energi.
- (d) Membantu meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan *pop-up book* digital berbasis pemecahan masalah akan menciptakan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa dibandingkan dengan penggunaan buku konvensional.

1.9.2 Batasan Pengembangan

Penelitian ini terbatas pada pengembangan media pembelajaran *pop-up book* digital untuk mata pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini terbatas pada pengembangan media pembelajaran berupa *pop-up book* digital, serta menganalisis proses dan hasil pengembangan *pop-up book* digital untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan

materi transformasi energi pada kelas IV Sekolah Dasar. Model ADDIE diterapkan sebagai panduan dalam proses pengembangan media ini. Adapun tahapannya meliputi *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

1.10 Definisi Istilah

Penelitian ini menggunakan berbagai istilah, meliputi:

- 1.10.1 Penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D) adalah penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk. Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan produktivitas, mengembangkan produk, dan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan.
- 1.10.2 *Pop-up book* digital adalah buku *pop-up* berbasis digital yang menggunakan teknologi yang terdapat pada *powerpoint* untuk membuat objek dan halaman yang bergerak.
- 1.10.3 Pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang logis dan terorganisir. Pemecahan masalah memiliki empat indikator yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, 2) merumuskan masalah, 3) melaksanakan strategi, dan 4) memverifikasi solusi.
- 1.10.4 Motivasi belajar siswa merujuk pada seluruh kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan memastikan kelangsungan proses belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dapat tercapai.

1.10.5 Pembelajaran IPAS di SD adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

